

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja adalah masa peralihan di mana terjadi perubahan baik perubahan secara fisik maupun psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2015). Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja pada hampir semua area kehidupan menyebabkan konsep diri berada dalam keadaan terus berubah pada periode ini. Ketidakpastian masa depan, membuat formulasi dari tujuan yang jelas merupakan tugas yang sulit. Namun penyelesaian masalah dan konflik remaja ini melahirkan konsep diri orang dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam pembentukan konsep diri (Wulandari & Susilawati, 2016) Nilai-nilai dan sikap-sikap yang merupakan bagian dari konsep diri pada akhir masa remaja cenderung menetap dan relatif merupakan pengatur tingkah laku yang bersifat permanen (Agustiani, 2009). Konsep diri bertambah stabil pada periode remaja (Hurlock, 2015).

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku remaja. Pandangan seseorang tentang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya, karena perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri (Desmita, 2014). Konsep diri mempunyai 3 peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang yaitu: 1) konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin, 2) konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya, dan 3) konsep

diri berperan sebagai penentu pengharapan individu (Felker, dalam Desmita, 2014). Oleh karena itu, setiap individu diharapkan mempunyai konsep diri yang positif. Individu yang mempunyai konsep diri positif akan memandang dirinya secara positif. Menurut Desmita (2014), konsep diri positif akan menjadikan individu bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Konsep diri yang positif mempermudah individu untuk mencapai keberhasilan.

Konsep diri adalah penilaian remaja tentang diri sendiri yang bersifat fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi yang dicapai (Hurlock, 2015). Konsep diri dibagi menjadi dua dimensi yaitu: dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal terdiri dari: 1) diri identitas, mencakup label yang diberikan individu untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, 2) diri penerimaan, yakni persepsi atau penerimaan seseorang tentang dirinya mencakup seberapa jauh seseorang dapat menerima dirinya, dan 3) diri perilaku, mencakup persepsi individu tentang tingkah lakunya, berisikan kesadaran mengenai apa yang dilakukannya. Sedangkan dimensi eksternal terdiri dari: 1) diri fisik, yakni persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik, 2) diri etik moral, berkaitan dengan persepsi seseorang mengenai kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya, dan nilai-nilai moral yang dianutnya, 3) diri pribadi, yakni perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya, 4) diri

keluarga, yakni persepsi, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap keluarganya, dan kedudukannya sebagai anggota keluarga, 5) diri sosial, berkaitan dengan persepsi dan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya (Fitts, dalam Agustiani, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Widiarti (2017) di Yogyakarta menunjukkan bahwa sebanyak 93 orang (20,7%) siswa sekolah negeri memiliki konsep diri yang negatif dan 91 orang (20,3%) siswa memiliki konsep diri yang positif. Di sekolah swasta, sebanyak 129 orang (28,7%) siswa memiliki konsep diri yang negatif sedangkan 136 orang (30,3%) siswa memiliki konsep diri yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyantri (2017) di Kartasura diperoleh hasil sebanyak 15 orang (15%) siswa SMP memiliki konsep diri yang negatif dan 23 orang (27%) siswa yang memiliki konsep diri yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terkait konsep diri pada hari Kamis, 25 April 2019 terhadap 10 remaja di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta menunjukkan bahwa 5 di antaranya mempunyai konsep diri yang negatif. Pada dimensi diri identitas, sebanyak 5 responden memiliki label negatif pada diri sendiri, responden menganggap dirinya memiliki banyak kekurangan, tidak percaya diri, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Label negatif yang ditujukan kepada diri sendiri mencerminkan konsep diri yang negatif. Pada dimensi diri penerimaan, sebanyak 6 responden mengalami kesulitan dalam menilai dan menerima kekurangan yang

dimilikinya, sehingga konsep diri yang dikembangkan cenderung negatif. Pada dimensi diri perilaku, 7 responden menyatakan bahwa apa yang dilakukannya selama ini belum sesuai dengan apa yang diinginkan, sehingga responden memiliki pandangan negatif terhadap dirinya dan apa yang dilakukannya.

Pada dimensi diri fisik, 5 responden mengaku tidak puas dengan bentuk fisiknya. Responden merasa kurang percaya diri dengan penampilannya karena merasa tidak memiliki bentuk tubuh yang ideal seperti teman-temannya. Rasa tidak percaya diri merupakan ciri konsep diri yang negatif. Pada dimensi diri etik moral, 5 responden menyatakan belum puas dengan kehidupan keagamaannya, merasa jauh dari Tuhan, dan mengalami kesulitan dalam menilai baik buruknya sesuatu. Pada dimensi diri pribadi, 5 responden menyatakan belum puas dengan diri sendiri. Responden menilai dirinya tidak sebaik apa yang diharapkan, dan melihat dirinya penuh dengan kekurangan jika dibandingkan dengan teman-temannya. Pada dimensi diri keluarga, 7 responden menyatakan belum mengetahui perannya dalam keluarga. Responden kebingungan ketika ditanya tentang tugasnya dalam keluarga. Pada dimensi diri sosial, 9 responden memiliki penilaian yang negatif terhadap interaksi dirinya dengan orang lain yang ditandai dengan tidak adanya kepercayaan diri responden ketika berada dalam lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan data dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan pada konsep diri remaja. Remaja dengan konsep diri yang negatif akan memandang dirinya secara rendah dan cenderung

kurang bisa menerima dirinya. Menurut Hartinah (2008), konsep diri yang negatif akan menghambat penyesuaian diri remaja dengan lingkungan sosialnya. Semakin negatif konsep diri, maka semakin sulit seseorang untuk berhasil. Menurut Desmita (2014), konsep diri yang negatif akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.

Konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni: 1) Usia kematangan, remaja yang matang lebih awal mengembangkan konsep diri yang positif. 2) Penampilan diri, semakin menarik penampilan diri maka remaja akan lebih percaya diri sehingga akan meningkatkan konsep dirinya. 3) Kepuasan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang positif. 4) Nama dan julukan, julukan yang bernada cemooh dapat membuat remaja menjadi tidak percaya diri sehingga akan membentuk konsep diri yang negatif. 5) Teman-teman sebaya, yang dapat mempengaruhi pola kepribadian remaja. 6) Kreativitas, remaja yang didorong agar kreatif akan memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. 7) Cita-cita, remaja yang mempunyai cita-cita yang realistis lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. 8) Hubungan keluarga, semakin baik hubungan seseorang dengan keluarganya maka akan semakin baik konsep dirinya (Hurlock, 2015).

Faktor yang paling berperan dalam membentuk konsep diri adalah faktor keluarga (Santrock, 2012). Di lingkungan keluarga, individu mulai dikenalkan dengan kehidupan yang mulai memiliki pandangan-pandangan tentang dirinya yang didapat dari penilaian keluarga atau orang-orang terdekat. Positif atau tidaknya pandangan individu terhadap dirinya turut dipengaruhi oleh keluarga (Mulyana, 2008). Perlakuan-perlakuan yang diberikan orang tua terhadap remaja akan membekas hingga dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri remaja baik konsep diri ke arah positif maupun negatif. Keluarga yang harmonis menjadi tempat yang baik bagi tumbuh kembang anak, sehingga mampu menjadi individu yang sejahtera. Keharmonisan dalam keluarga memiliki peranan penting. Kebiasaan sesama anggota keluarga terdapat hubungan yang nyata, teratur dengan baik, terutama hubungan anak dengan orang tua, menjadikan keluarga sebagai sarana pembentuk kepribadian dan karakter anak (Ismidayah & Supandi, 2016).

Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor hubungan keluarga yang di dalamnya terdapat keharmonisan keluarga untuk dijadikan sebagai variabel bebas, karena keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar pada diri individu yang akan dibawa ke manapun individu berada. Menurut Widya dan Partini (2010), situasi keluarga yang harmonis dan bahagia akan melahirkan anak atau generasi penerus yang baik dan bertanggung jawab. Menurut Marmin (dalam Artina & Fauziah, 2015), seorang anak atau remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau disharmoni keluarga, maka resiko anak mengalami

gangguan kepribadian menjadi berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga sehat atau harmonis. Remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis, mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsikan rumah sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah dihadapi anak. Sebaliknya, jika anak mempersepsi keluarganya berantakan, atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orang tuanya (Maria, dalam Widya & Partini, 2010).

Menurut Gunarsa (2012) keharmonisan keluarga adalah suatu keadaan dimana keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya meliputi aspek fisik, mental, dan sosial. Keharmonisan keluarga terdiri dari 4 aspek, yaitu: 1) Kasih sayang antara keluarga, yakni perasaan yang timbul dari dalam hati yang tulus untuk mencintai, menyayangi, serta memberikan kebahagiaan bagi orang yang dicintai. 2) Saling pengertian sesama anggota keluarga, yakni adanya rasa saling memahami dan mengerti. 3) Dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga, yakni adanya keterampilan berkomunikasi yang baik antar anggota keluarga ditandai dengan menyediakan cukup waktu, mendengarkan, dan mempertahankan kejujuran. 4) Mempunyai waktu bersama dan kerjasama yang

kuat dalam keluarga, yang ditandai dengan adanya sikap saling membantu serta gotong royong antar sesama anggota keluarga.

Kasih sayang yang terjalin antar anggota keluarga dapat menciptakan hubungan emosional yang erat karena kasih sayang mengandung makna kelekatan (Bashori, 2003). Kelekatan adalah suatu ikatan emosional kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang tua. Kelekatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan identitas diri pada remaja. Semakin tinggi kelekatan remaja dengan orang tua maka semakin tinggi pula identitas diri pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah kelekatan remaja dengan orang tua maka semakin rendah pula identitas diri pada remaja (Husni & Eko, 2013). Identitas diri merupakan dimensi yang paling mendasar pada konsep diri (Fitts, dalam Agustiani, 2009).

Selain itu, Gunarsa (2012) menyatakan bahwa adanya saling pengertian dalam keluarga dapat meminimalisir pertengkaran-pertengkaran, membuat individu merasa aman dan merasa dimengerti oleh keluarganya, sehingga menjadikan individu memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya. Penilaian positif terhadap diri merupakan ciri individu mengembangkan konsep diri yang positif. Saling pengertian dalam keluarga tidak akan terwujud tanpa adanya komunikasi dan kerjasama yang terjalin di dalam anggota keluarga. Menurut Azis (dalam Fithria, 2011), komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan bagian penting dalam membangun kepercayaan diri antar anggota keluarga. Melalui komunikasi akan terjalin rasa percaya, kasih sayang dan selanjutnya anggota

keluarga akan merasa memiliki suatu penghargaan pada dirinya. Menurut Maria (dalam Fithria, 2011), perkembangan komunikasi dalam keluarga yang harmonis menghargai pendapat remaja, dapat menciptakan konsep diri yang baik terhadap dirinya.

Oleh karena itu, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada remaja?

A. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan konsep diri pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan menjadi dasar pengembangan ilmu di bidang psikologi, terutama psikologi klinis dan psikologi perkembangan yang berkaitan dengan konsep diri.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian memberikan pengetahuan baru kepada para pembaca mengenai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri pada individu, yakni keharmonisan keluarga.